

# DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya

## DAFTAR ISI

1. Pengantar Redaksi
2. Perjuangan Muryati Untuk Kesetaraan Gender Dalam Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini  
Oleh: Syahyar Hanum
3. 'Yes' and 'no' in The World: A Cross-linguistic Study On Polar Answers to Polar Questions  
Oleh: Wannes Lauwers
4. The Equivalence And Shift In The Indonesian Translation From English Nominal Collocation  
Oleh: Johannes E. Joseph
5. Subtitle Tano Parsirangan (Kajian Pragmalinguistik)  
Oleh: Roswita Silalahi dan Marina Winda Puspita Sihombing
6. Makna Generik-Spesifik Dalam Penerjemahan Doa "Our Father" ke Bahasa Indonesia  
Oleh: Yusniaty Galingging,
7. Multikulturalisme di Kota Medan dan Dampaknya Terhadap Penggunaan Bahasa Ibu  
Oleh: Siti Norma Nasution
8. Revolusi Dalam Tatabahasa  
Oleh: Nurlela
9. Sociolinguistik: Apa dan Bagaimana  
Oleh: Masda Surti Simatupang



Diterbitkan oleh:  
**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**  
**JAKARTA**

# **Makna Generik-Spesifik Dalam Penerjemahan Doa “Our Father” ke Bahasa Indonesia**

Yusniaty Galingging, M.Hum  
Fakultas Sastra Universitas Kristen Indonesia

## **Abstrak**

*Penerjemahan adalah mengekspresikan makna yang ada dalam teks sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan system, rasa, tata bahasa dari bahasa sasaran. Perbedaan kultur yang mengikat suatu bahasa membuat upaya yang diperlukan untuk menemukan dan mengekspresikan makna yang ada dalam teks sumber menjadi suatu upaya yang memerlukan kecerdasan dan kepekaan yang tinggi. Setiap bentuk leksikal mempunyai hubungan dengan unsur leksikal lainnya baik secara sinonimi, hiponimi, antonimi dan lain sebagainya. Selain itu ada juga hubungan generik – spesifik diantara kosa kata yang dapat digunakan untuk mendapatkan makna yang sepadan dengan makna yang ada dalam bahasa sumber. Tulisan ini melihat adanya hubungan makna generic – spesifik pada penerjemahan doa Our Father ke bahasa Indonesia.*

**Kata kunci:** *makna generic-spesifik, ekwivalensi, makna primer, makna sekunder.*

## **Pendahuluan**

Ekwivalensi dalam penerjemahan adalah hal yang mutlak. Tidak ada hal lain yang diupayakan seorang penerjemah selain berusaha keras menemukan unsur leksikal yang mengandung kesepadanan makna antara makna yang terkandung dalam teks sumber dan teks sasarannya.

Kemutlakan ini bukanlah hal yang mudah untuk diperoleh. Tarik menarik antar berbagai hal terjadi dalam

upaya mencari kesepadanan makna dari dua bentuk gramatikal dan leksikal yang berbeda. Peter Newmark menggambarkan sepuluh hal menarik terjadi terhadap sebuah teks yang akan diterjemahkan, di antaranya maksud penulis, unsur budaya, norma-norma, tradisi baik yang ada pada bahasa sumber maupun yang ada pada bahasa sasaran, dan lain sebagainya. (Newmark, 1988: 4)

Menyadari bahwa bahasa merupakan bagian yang terintegral dengan budaya maka upaya menemukan makna yang sepadan merupakan suatu usaha yang sangat serius yang harus dilakukan. Keseriusan yang dimaksud adalah menemukan makna yang paling natural dalam bahasa sasaran dengan berbagai cara. Di antara berbagai upaya yang dilakukan adalah menemukan makna dengan menggunakan bentuk leksikal yang bersifat generik atau spesifik.

Tulisan ini akan melihat terjadinya pemadanan secara generik ataupun spesifik terhadap beberapa unsur leksikal pada penerjemahan doa ***Our Father*** ke dalam bahasa Indonesia, Pada penerjemahan doa ini terdapat pemadanan secara generik dan spesifik. Hal semacam ini dilakukan penerjemah untuk dapat menampilkan seluruh makna yang terkandung dalam teks sumber yang berupa doa tersebut.

Doa ***Our Father*** yang digunakan dalam tulisan ini menggunakan Alkitab *New Testament* King James versi online <http://www.kingjamesbibleonline.org/> dan doa **Bapa Kami** menggunakan Alkitab Berbahasa Indonesia versi online <http://www.alkitab.or.id/alkitab/>

### **Generik vs Spesifik**

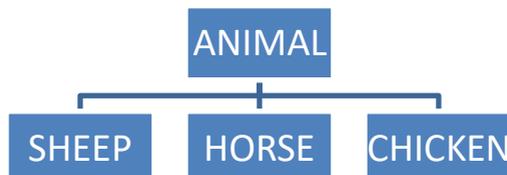
Larson mengidentifikasi adanya relasi antar unsur leksikal. Relasi antar makna yang dimaksudkan adalah makna generik dan makna spesifik. Kesepadanan makna antara teks pada bahasa sumber dan teks bahasa sasaran dapat menggunakan unsur leksikal yang mengandung makna baik yang generik maupun yang spesifik. Pilihan menggunakan padanan makna yang generik maupun

spesifik tidak sepenuhnya ditentukan oleh keinginan atau kreativitas penerjemah akan tetapi juga ditentukan oleh kosa kata yang tersedia pada bahasa sasaran.

Kesepadanan generik – spesifik pada bahasa yang terlibat dalam suatu penerjemahan tidak selalu ditemukan. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan yang mencirikan suatu bahasa, sehingga Larson dapat mengatakan bahwa bahasa-bahasa lebih sering berpadanan pada bentuk spesifik dari pada bentuk generiknya. Namun, oleh karena setiap bahasa itu bersifat unik maka penerjemah belum tentu menemukan bentuk leksikal yang berpadanan pada tataran generik dengan generik atau spesifik dengan spesifik. Oleh karena kewajaran pada bahasa sasaran merupakan keharusan yang dicapai seorang penerjemah, maka unsur leksikal yang generik pada bahasa sumber dapat diterjemahkan dengan bentuk leksikal yang spesifik atau sebaliknya.

Bentuk leksikal generik adalah bentuk leksikal yang mempunyai cakupan makna yang lebih luas dibanding makna spesifik. Larson mengatakan kosa kata generik adalah serangkaian kosa kata yang dapat dikelompokkan pada satu bentuk leksikal. Sedang bentuk leksikal yang spesifik adalah adanya komponen makna yang ditambahkan pada bentuk leksikal yang bersifat generik. (Larson: 1984;66-67) Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa ada relasi makna antara kosa-kata yang bersifat generik dengan yang bersifat spesifik.

Bentuk generik dan bentuk spesifik dapat dilihat pada contoh berikut;



Dari gambar di atas dapat dilihat kalau kata *animal* memiliki cakupan makna yang lebih luas dari kata *sheep*, *horse* dan *chicken*. (Larson, 1984: 67)

## **Doa *Our Father* dan Doa Bapa Kami**

### **Our Father**

Our father which art in heaven.  
Hallowed be Thy name.  
Thy Kingdom come.  
Thy will be done in earth, as it is in heaven.  
Give us this day our daily bread.  
And forgive us our debt, as we forgive our debtors.  
And lead us not into temptation,  
but deliver us from evil.  
For Thy is the Kingdom and the power and the  
glory, for ever.  
Amen.

### **Doa Bapa Kami**

Bapa kami yang di sorga,  
Dikuduskanlah nama-Mu,  
Datanglah Kerajaan-Mu,  
Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.  
Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang  
secukupnya  
Dan ampunilah kami akan kesalahan kami,  
seperti kami juga mengampuni orang yang  
bersalah kepada kami;  
dan janganlah membawa kami kedalam  
pencobaan,  
tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat.  
Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan  
Kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya.  
Amin.

## Analisis

Kalau dibandingkan doa *Our Father* dan doa 'Bapa Kami' pada beberapa unsur leksikalnya terdapat kesepadanan berdasarkan generik – spesifik. Hal ini dilakukan penerjemah untuk mengekspresikan seluruh komponen makna yang terdapat pada teks bahasa sumber. Kesepadanan cara ini memang tidak terjadi pada seluruh kosa kata yang digunakan pada doa ini, namun proses kegenerikan dan kespesifikannya patut untuk disimak untuk menambah wawasan dalam kajian penerjemahan.

Berikut ini akan diuraikan kosa kata yang digunakan dalam Doa ini yang diterjemahkan berdasarkan makna generik atau makna spesifik yang dikandungnya.

### 1. ***Our Father which art in heaven. Hallowed be Thy name***

Kalimat ini diterjemahkan menjadi 'Bapa kami yang di sorga Dikuduskanlah nama-Mu. Kata *Father* yang ditulis dengan huruf kapital memberi rujukan khusus pada doa ini. *Father* atau Bapak yang disebut dalam kalimat ini merujuk kepada Tuhan semesta alam dengan adanya penjelasan *which art in Heaven*, jadi bukan Bapak yang ada di bumi. Sebagaimana yang kita ketahui makna primer kata '*Father*' yang diterjemahkan dengan kata "Bapak" adalah merupakan istilah kekerabatan yang digunakan ego terhadap satu level di atasnya, yang berjender maskulin dan "Ibu" kepada yang berjender feminin. Istilah ini digunakan karena ego mempunyai hubungan darah dengan satu level di atasnya atau yang disebut juga dengan orang tua.

Kalau kita periksa makna kata *Father* pada kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary (OALD), kata ini jelas mengatakan *male parent of a child or an animal*. Makna ini adalah makna primer dari kata *father*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'bapak' juga diartikan sebagai orang tua laki-laki. Namun, dalam doa

ini jelas diketahui bahwa kata *Father* atau Bapak tidak merujuk kepada orang tua laki-laki, akan tetapi merujuk kepada Tuhan pencipta alam semesta. Penggunaan kata Bapak atau *Father* dalam doa ini mengandung makna di antaranya adalah sebagai subyek yang melindungi, yang bertanggung jawab, yang mengasihi dan lain sebagainya sebagaimana sifat dari seorang bapak terhadap anak kandungnya.

Dari keterangan ini dapat dilihat adanya kegenerikan makna dari orang tua laki-laki menjadi orang yang melindungi, bertanggung jawab, mengasihi sebagaimana yang dikatakan terdahulu. Berdasarkan jendernya, kata ini jelas berjenis maskulin, namun berdasarkan makna sebagai pelindung sebagaimana yang terdapat dalam KBBI, kata ini tidak mengandung jenis maskulin ataupun feminin. Sebagai subyek yang bertanggung jawab, melindungi dan mengasihi sebenarnya tidak mutlak hanya dimiliki oleh seorang bapak, bisa juga ibu, atasan, saudara yang lebih tua atau majikan.

Dalam kata bapak ada makna hubungan kekerabatan. Kalau orang tua melahirkan anak-anaknya, sama halnya dengan Tuhan terhadap ciptaanNya. Kalau seorang anak dilahirkan secara fisik melalui proses kehamilan, manusia juga dilahirkan oleh Tuhan melalui penciptaan. Hal ini dapat dibandingkan dengan kalimat 'Rendra melahirkan karya-karya yang luar biasa'. Hal ini jelas membuktikan bahwa Bapak yang dimaksud adalah figur yang mempunyai tanggung jawab yang sama dengan bapaklahiriah atau orang tua,

Dari uraian ini dapat disimpulkan menerjemahkan *Father* menjadi Bapak yang rujukannya adalah Tuhan terjadi penerjemahan dari makna yang generik ke makna yang spesifik. Cakupan makna Tuhan sebagai Bapak menunjukkan cakupan yang lebih luas menjadi cakupan yang lebih khusus. Tuhan pada dasarnya tidak hanya berperan sebagai Bapak kepada manusia, tentu lebih luas dari pada itu, sebagai pencipta, sebagai hakim sebagai penolong dan lain sebagainya.

## 2. *Give us this day our dailybread.*

Bagian ini diterjemahkan dengan 'Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya'. Kata **bread** dalam Kamus Online Chamber (KOC) menjelaskan makna kata ini sebagai *one of the oldest and most important staple foods known to man, usually prepared from wheat or rye flour mixed with water or milk kneaded into a dough with a leaving agent, example yeast and baked*. Maksudnya adalah *bread* adalah makanan utama yang terbuat dari tepung yang dicampur air, susu dan pengembangnya sejenis ragi yang kemudian dibakar. Dalam OALD tidak dijelaskan kalau *bread* adalah makanan utama, akan tetapi hanya mengatakannya dengan 'sejenis makanan'.

Dalam doa ini kata *bread* diterjemahkan menjadi 'makanan', bukan 'roti' sebagaimana makna primer dari kata ini. Berdasarkan analisis generik – spesifik kata *bread* diterjemahkan menjadi 'makanan' terjadi penerjemahan yang dilakukan dari spesifik ke generik. Kata makanan mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada 'roti'. Di dalam kata 'makanan' tercakup berbagai jenis makanan dan tidak hanya roti'. Kalau kita periksa apakah menerjemahkan *bread* menjadi 'makanan' sudah mencakup makna yang ada dalam bahasa sumber, sebagai acuan dalam penerjemahan? Tentu menerjemahkan *bread* menjadi makanan ini dapat dilakukan berdasarkan sifat kedua kata tersebut.

**Bread** sebagai mana yang disebutkan dalam KOC adalah makanan utama tentunya disini juga berarti makanan yang memberi kehidupan bagi jasmani manusia. Pada masyarakat Barat, roti adalah makanan utama mereka, sedang pada masyarakat Indonesia roti hanya makanan sampingan, maksudnya bukan makanan utama. Apabila kata *bread* diterjemahkan dengan 'roti' sebagaimana makna primer dari kata ini, tentunya tidak dapat mencakup makna yang dikandung bahasa sumber, yaitu sebagai makanan utama yang memberi kehidupan.

Kalau kata tersebut diterjemahkan dengan 'makanan', barulah kata ini juga bermakna memberi kehidupan jasmani bagi manusia. Dari sini dapatlah disimpulkan penerjemahan dengan menggunakan bentuk generik dari kata *bread* tidak merusak makna yang ada dalam bahasa sumber.

Kata **Daily** dalam KOC diartikan sebagai *happening, appearing, etc every day*. Makna ini tidak jauh berbeda dari makna yang ditemukan dalam OALD yang mengatakan '*happening, done or produced every day, connected with one day's work; every day*'. Kedua kamus ini menyatakan kalau makna kata *daily* menyatakan setiap hari atau hari demi hari.

Dalam doa *Our Father* ini kata *daily* diterjemahkan menjadi 'hari ini'. Berdasarkan analisis makna generik – spesifik maka dapat disimpulkan menerjemahkan *daily* 'setiap hari' menjadi 'hari ini' merupakan penerjemahan dari kata yang mengandung makna generik menjadi makna yang spesifik. Kata *daily* yang terjemahannya 'setiap hari' tentu cakupannya lebih luas dari pada 'hari ini'. *Everyday* menunjukkan suatu kontinuitas sementara 'hari ini' tidak menunjukkan suatu kontinuitas secara spesifik. Yang menjadi perhatian, apakah menerjemahkan *daily* dengan 'hari ini' sudah mewakili makna yang dikandung bahasa sumber. Untuk menjawab masalah ini tentulah harus dikaitkan dengan kata yang didampinginya, oleh karena kata *daily* ini digunakan sebagai ajektifa terhadap kata *bread*.

Menjawab pertanyaan terdahulu mengenai menerjemahkan *daily* yang mengandung unsur kontinuitas menjadi 'hari ini' yang secara spesifik tidak menggambarkan makna kontinuitas, dengan adanya kata *bread* yang diterjemahkan dengan 'makanan' yang dijeaskan lagi dengan kata 'secukupnya' maka makna yang ada dalam *daily bread* dapat menggambarkan kontinuitas. Hal ini disebabkan manusia itu untuk dapat hidup harus makan makanan yang dibutuhkan jasmani hari demi hari, tidak berhenti pada satu hari saja.

Lebih jauh, kata *bread* dalam doa ini sebenarnya memang tidak hanya membatasi sebagai makanan utama yang terbuat dari tepung dan seterusnya sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu, akan tetapi juga mewakili hal-hal lain yang memberi kehidupan kepada manusia atau hal-hal lain yang mendukung kehidupan manusia seperti sandang, pangan dan papan. Demikian juga di dalam terjemahannya dalam bahasa Indonesia, kata makanan mewakili kebutuhan hidup lainnya sebagaimana yang disebutkan dalam bahasa Inggris..

### **3. *And forgive us our debt, as we forgive our debtors.***

Kalimat ini diterjemahkan dengan ‘Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami. Pada kalimat ini kata *debt* dan agen dari verba ini *debtor* merupakan bagian yang akan dianalisis. *Debt* dalam KOC adalah *something which is owed; The state of owing something*. Kamus ini mengatakan kalau *debt* itu menyatakan adanya hutang. Demikian juga dalam kamus OALD dikatakan *debt: a sum of money that somebody owes; situation of owing money*, yaitu keadaan berhutang sejumlah uang. Berdasarkan padanan makna primer dari kata *debt* di dalam bahasa Indonesia adalah ‘hutang’. Kata ‘hutang’ dalam KBBI maknanya diantaranya adalah uang yang dipinjam dari orang lain dan adanya kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima.

Namun dalam doa *Our Father* kata *debt* tidak diterjemahkan dengan ‘ampunilah hutang kami sebagaimana kami mengampuni orang yang berhutang kepada kami. Akan tetapi kalimat ini diterjemahkan dengan ‘ampunilah kesalahan kami seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami’. Dari penerjemahan ini dapat terlihat kata *debt* dan *debtor* masing-masing diterjemahkan dengan ‘kesalahan’ dan ‘bersalah’.

Dalam KBBI 'kesalahan adalah kekeliruan, kealpaan, tidak benar, keliru, khilaf, menyimpang dari yang seharusnya, luput, tidak mengenai sasaran, cela, cacat, kekeliruan. Tidak ada di dalamnya kata hutang. Oleh karena itu menarik untuk dicermati bagaimana kata *debt* dan *debtor* menjadi 'kesalahan' dan 'bersalah'. Dalam penggunaan kata 'hutang dan praktek hutang dalam kehidupan sehari-hari tidaklah selalu merupakan 'kesalahan' kecuali apabila hutang tersebut tidak dibayar. Adanya kata *forgive* yang dalam bahasa Indonesianya adalah 'maaf' atau 'ampuni' maka kata *debt* diterjemahkan menjadi 'kesalahan'. Dalam KBBI kata 'ampun' berarti pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. Hal ini tentunya didasarkan pada pengertian kalau hutang itu harus dibayar, tidak bisa hanya diampuni atau dimaafkan saja. Kesalahanlah yang dapat diampuni.

Berdasarkan penerjemahan makna spesifik-generik maka penerjemahan dari kata *debt* menjadi 'kesalahan' dapat dikatakan menerjemahkan dari kata yang mengandung makna spesifik ke generik. Kesalahan dapat mencakup banyak hal tidak hanya yang berkaitan dengan uang atau budi, sedang kata hutang secara umum berkaitan dengan hutang uang atau hutang budi.

#### **4. And lead us not into temptation, but deliver us from evil.**

Di dalam bahasa Indonesia kalimat ini menjadi 'dan janganlah membawa kami kedalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat'. Kata **lead** pada bagian ini diterjemahkan menjadi 'membawa.' Dalam KOC kata *lead* berarti : *to guide by going in front; to precede; to guide or make someone or something go in a certain direction by holding or pulling with the hand, etc; to guide; to conduct; to induce; to cause to live or experience; to make someone act, feel or think in a certain way* . Dari kamus ini dapat dilihat makna kata ini adalah memimpin, membimbing, mengarahkan kearah tertentu dengan

membimbing dan juga membuat seseorang merasa dan berpikir dengan cara tertentu. Kalau kita melihat makna primer dari kata *lead*, kata ini berarti memimpin bukan membawa. Akan tetapi, pada konteks *lead us not into temptation* maka kata ini lebih natural kalau diterjemahkan dengan 'membawa' bukan memimpin. Dalam KBBI kata 'membawa' adalah mengangkut memindahkan, mendatangkan, menyebabkan, mengakibatkan, mengajak pergi, pergi bersama-sama. Dalam pengertian bahasa Indonesia tidak natural menggunakan kata memimpin apabila disandingkan dengan kata percobaan atau *temptation*, lebih tepat menggunakan kata 'membawa' karena kata ini mengandung makna tidak adanya unsur paksaan sebagaimana yang terdapat dalam kata 'memimpin'.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan kata *lead* dengan 'membawa' berdasarkan makna generic - spesifik dapat dikatakan terjadi penerjemahan dari kata yang bersifat spesifik ke generic. Kata *lead* atau 'memimpin' mengandung makna bahwa tindakan tersebut diarahkan secara tegas oleh subyek yang menjadi pemimpin, sedang kata 'membawa' mempunyai cakupan yang lebih luas, yaitu diarahkan atau disarankan oleh subyek lain.

Selanjutnya kita melihat kata *deliver*. Kata ***deliver*** dalam KOC dan OALD adalah *to carry goods, letter, etc to a person or place ; to give or make a speech ; to help at the birth of a child to aim or to direct*. Kamus ini menyatakan bahwa kata *deliver* mempunyai makna menyampaikan surat atau barang-barang kepada seseorang atau ke tempat tertentu; menyampaikan pidato; membantu kelahiran anak. Berdasarkan makna primer kata ini di dalam bahasa Indonesia adalah 'menyampaikan'. Namun, dalam doa *Our Father* kata ini diterjemahkan dengan 'lepaskanlah'. Kata 'lepaskan' mengandung makna keterikatan, sedang kata *deliver* tidak mengandung makna ini. Terjadinya penerjemahan kata *deliver* menjadi lepaskan adalah karena adanya kata *evil*,

pada klausa *but deliver us from evil*. Kata lepaskan dalam KBBI berarti tidak tertambat; bebas dari ikatan; melarikan diri; bebas dari hukuman; tidak ada sangkut pautnya lagi; bebas, berdiri sendiri. Menerjemahkan *deliver* menjadi lepaskan karena manusia dipercaya terikat dengan dosa oleh sebab itu menerjemahkan kata *deliver* menjadi 'lepaskan' akan memelihara makna yang ada dalam bahasa sumber.

Dari uraian ini dapat disimpulkan, menerjemahkan kata *deliver* menjadi 'lepaskan' terjadi penerjemahan dari kata yang mempunyai makna spesifik ke spesifik dengan sudut pandang yang berlawanan. Diantara kedua kata tersebut tidak ditemukan cakupan makna yang lebih luas, keduanya mengandung makna yang cakupannya lebih kurang sama.

Kata *evil* dalam KOC disebut sebagai : *morally bad or offensive; harmful; very unpleasant* dan dalam OALD dikatakan *enjoying harming others; wicked and cruel; having an harmful effect on people; connected with the devil and with what is bad in the world; a force that causes wicked or bad things to happen*. Dari pengertian ini dapat dilihat kalau kata ini mengandung makna hal-hal yang bersifat negatif, yaitu bermoral jahat, tindakan melukai orang lain, juga yang merugikan pihak lain. Namun, dalam doa *Our Father* kata ini diterjemahkan dengan 'jahat'. Berdasarkan makna primer kata *evil* di dalam bahasa Indonesia adalah 'dosa'. Kata jahat tidak setegas kata dosa. Di dalam kata dosa mengandung makna adanya hukuman, sedang dalam kata jahat tidak selalu dikaitkan dengan hukuman.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa menerjemahkan kata *evil* menjadi 'jahat' terjadi penerjemahan dari kata yang bersifat spesifik ke kata yang mengandung makna generik. Kata 'dosa' tentunya mencakup kata jahat sedang kata jahat belum tentu mengandung unsur dosa. Kata jahat dalam KBBI berarti kelakuan atau tabiat yang sangat jelek atau buruk.

### **5. For Thy is the Kingdom and the power and the glory, for ever. Amen.**

Kalimat ini diterjemahkan dengan ‘Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan Kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.’ Dalam kalimat ini yang mengandung penerjemahan generik – spesifik adalah kata *kingdom*.

Kata **Kingdom** dalam KOC berarti *a region, state or people ruled, or previously ruled, by a king or queen*. Demikian pula yang ditemukan dalam OALD, kata ini bermakna *a country ruled by a king or queen*; maksudnya adalah suatu negara yang dipimpin oleh seorang raja atau ratu. Selain itu kata *Kingdom* dapat juga bermakna *an area controlled by a particular person or where a particular thing or idea is important*. Maksudnya adalah adanya suatu wilayah yang diatur dan dikendalikan oleh seseorang yang berdasarkan pada pemikiran atau ide tertentu. Kalau diperiksa dalam KBBI kata ‘kerajaan’ sebagai terjemahan kata *Kingdom* mempunyai makna sebuah bentuk pemerintahan yang dikuasai oleh raja. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan kata *kingdom* atau ‘kerajaan’ adalah suatu wilayah yang diatur oleh raja atau ratu.

Dalam doa ini kata *kingdom* diterjemahkan dengan ‘empunya kerajaan’. Berdasarkan penerjemahan generik-spesifik dari kosa kata di atas dapat dikatakan menerjemahan dari kosa kata yang generik ke makna yang spesifik. Berdasarkan makna kamus, kata ini merujuk kepada sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja, namun dalam penerjemahannya kosa kata ini merujuk kepada pemilik kerajaan. Oleh sebab itu terjemahan kata *kingdom* mempunyai cakupan yang lebih spesifik, yaitu pemiliknya.

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ada tujuh unsur leksikal pada doa *Our Father* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang menggunakan pemadanan generik ke bentuk leksikal yang lebih spesifik dan yang

sebaliknya. Hal ini dilakukan agar seluruh makna yang ada pada kosa kata teks sumber dapat terungkap dalam bahasa sasarannya. Bentuk literal atau makna primer dari kosa kata tersebut sebenarnya ada pada bahasa sasaran, dalam hal ini bahasa Indonesia, seperti *bread* 'roti' atau *debt* 'hutang', namun oleh karena cakupan makna yang dimaksud dalam teks sumber tidak dapat ditampilkan seluruhnya oleh bentuk literal tersebut maka digunakanlah bentuk yang lebih generik maupun yang lebih spesifik agar memperoleh secara maksimal makna yang paling sepadan dengan menggunakan bentuk leksikal yang paling natural dalam bahasa sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beekman, J. dan Callow, J. 1974. *Translating The Word Of God*. Michigan” Zondervan Publishing House.
- Hoed. Benny Hoedoro. Tresnawati S Soholichin. Rochayah M. 1993. *Lintas Bahasa, Media komunikasi penerjemahan: Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan*. Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia.
- Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Reseaching Translation*. London: Pearson Education Limited.
- Katan, David. 1999. *Translating Cultures. An Introduction for Translator, Intrepreters and Mediators*. United Kigdom: St. Jerome Publishing.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-based Translation: A Guided to Cross-language Equivalence*. USA: University Press of America. Inc.
- Machali, Roochayah. 1998. *Redefining Textual Equivalence In Translation,with special reference to Indonesian-English*. Indonesia: The Translator Center Faculty of Arts-the University of Indonesia

- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International.
- Nida, E. dan Taber, C. 1974. *The Theory and Practice of translation*. Leiden: E.J Brill Quirk, Randolph. Greenbaum, Sidney.
- Leech, Geoffrey. Dan Starvik, Jan. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. New York: Longman Inc
- Richards, Jack C. dan Theodore S. Rodgers. 2001. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Edisi ke-2. Cambridge: Cambridge University Press
- Lyons, Jhon. *Semantics*. Vo;. 1. London: Cambridge University Press.

**Online dictionary:**

Chambers Dictionary [www.chambers.co.uk/](http://www.chambers.co.uk/)

<http://www.kingjamesbibleonline.org/>

<http://www.alkitab.or.id/alkitab/>